

SEA SOLDIERS IN THE INDONESIAN WAR OF INDEPENDENCE (1945-1950)

By: Navytaningrum Kusuma Wardani
12407144016

Abstract

Sea soldiers served as a partner whose duty was to defend the independence of Indonesia against invaders. They were comprised of agencies which concerned with the struggle in the maritime sector existing in Indonesia. In accordance with the situation and condition in Indonesia, these sea soldiers experienced improvements in terms of the structure and execution of tasks and thus their name also encountered several changes, in which it was finally decided to use ALRI as the last name to refer to these soldiers. ALRI attempt to consolidate to build up strength in organizational, staff, personnel, and material sectors. BKR-TKR marine center based in Jakarta, which was the forerunner of BKR-TKR sea which spread across Indonesia, preceded the establishment of Sea Soldiers during the Indonesian War of Independence in 1945-1950 as a manifestation of the success of the Indonesian Sea Soldiers in carrying out their tasks. These sea soldiers managed to retain Indonesian independence through a battle which took place in Indonesia, i.e. the land battle on 10 November 1945. The battle at sea was also carried out by ALRI in the cross Java-Bali sea operation under the command of Captain Markadi to maintain the security of Bali areas, which were the patrol areas of the Dutch troops. The progress by ALRI during the period of Indonesian war of independence was made through material procurement efforts as a defense tool used in the battle front.

Keywords: *Indonesia, the War of Independence, Sea Soldiers.*

TENTARA LAUT DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1950)

Oleh: Navytaningrum Kusuma Wardani
12407144016

Abstract

Tentara laut menjadi matra yang memiliki tugas untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Penjajah. Tentara laut muncul dari badan-badan perjuangan kelautan yang ada di Indonesia, sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia tentara laut mengalami penyempurnaan untuk struktur dan pelaksanaan tugas sehingga mengalami beberapa kali pergantian nama dan terpilihlah ALRI sebagai nama terakhir yang digunakan. ALRI berusaha untuk melakukan konsolidasi untuk mengembangkan kekuatan dalam bidang organisasi, staf, personil, serta material. Tentara Laut dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1950 pembentukannya diawali dari adanya BKR-TKR Laut Pusat berkedudukan di Jakarta, yang menjadi cikal bakal BKR-TKR Laut di berbagai daerah di Indonesia sebagai wujud keberhasilan Tentara laut Indonesia dalam pelaksanaan tugas. Tentara laut mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui pertempuran yang terjadi di Indonesia yaitu pertempuran 10 November 1945 sebagai pertempuran darat. Pertempuran di Laut juga dilakukan oleh ALRI dalam operasi lintas laut Jawa-Bali di bawah pimpinan Kapten Markadi untuk mempertahankan keamanan wilayah Bali yang menjadi tempat patroli pasukan Belanda. Perkembangan yang dilakukan oleh ALRI dalam periode perang kemerdekaan Indonesia melalui usaha pengadaan material sebagai alat pertahanan yang digunakan dalam *front* pertempuran.

Kata Kunci: *Indonesia, Perang Kemerdekaan, Tentara Laut.*

A. PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945 memberikan semangat para pemuda ber aspek kelautan yang terdiri dari pemuda eks pelajar zaman Jepang, Belanda, dan PETA (Pembela Tanah Air) untuk ikut serta mengambil bagian dalam mengisi alat kelengkapan Negara Republik Indonesia yang merdeka dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Kewajiban yang dimiliki oleh pemerintah suatu negara ialah militer yang merupakan suatu kelompok pasukan

yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran yang dibedakan dari orang-orang sipil.¹ Pemerintah Jepang di Indonesia mengambil keputusan untuk melatih rakyat Indonesia khususnya para pemuda dibidang kemiliteran untuk membantu tentara Jepang menghadapi Sekutu. Para pemuda Indonesia dilatih kemiliteran melalui organisasi kemiliteran PETA (Pembela Tanah Air), *Heiho*, dan *Gyugun*.²

Pasukan Jepang juga memberikan latihan kemiliteran kepada seluruh masyarakat dengan membentuk organisasi semi-militer seperti *Keibodan* dan *Seinendan*.³ Faktor pembentukan organisasi ini dikarenakan Jepang tidak menginginkan Indonesia lepas dari pemerintahannya, maka Jepang membentuk sebagai alasan untuk mempertahankan Indonesia dari serangan sekutu.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden mengeluarkan maklumat tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang merupakan penyempurnaan dari badan perjuangan bersenjata sebelumnya yaitu Badan Keamanan Rakyat (BKR). Lahirnya BKR-TKR Laut tanggal 10 September 1945 yang di prakarsai oleh para tokoh pelaut seperti M. Pardi, Adam, P.E. Martadinata, Untoro

¹ Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1946*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 1.

² Angkatan bersenjata yang dibentuk di Sumatera kedudukannya sama dengan PETA di Jawa. Latihan militer dilakukan oleh Sumatera Gunseibu selama 6 bulan. Harsja W. Bachtar, *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Angkatan Darat*, (Jakarta: Jambatan, 1988), hlm. 41.

³ *Ibid.* Pembentukan *Keibodan* (Barisan pembantu Polisi Jepang) dan *Seinendan* (Barisan Pemuda) diumumkan pada tanggal 29 April 1943. Kedua organisasi ini bertugas untuk mempersiapkan para pemuda dimulai dari mental maupun teknik untuk memberikan partisipasi tenaga kepada usaha pertahanan Jepang garis belakang, khususnya di daerah provinsi, desa, pabrik-pabrik, dan perkebunan.

Kusmardjo dan pelaut senior lainnya⁴ mempunyai peranan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dalam pertempuran yang terjadi di Indonesia. Sesuai dengan strategi dan taktik perjuangan Bangsa Indonesia pada periode perang kemerdekaan nama tentara Indonesia mengalami beberapa kali perubahan namun tidak mempengaruhi struktur organisasi dan tugas yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan nasional bangsa Indonesia.

B. PEMBENTUKAN TENTARA LAUT INDONESIA

Tercapainya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bertujuan untuk masyarakat Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur, serta bebas dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain. Tujuan proklamasi tersebut diwujudkan dengan mengadakan sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Anggota PPKI berjumlah 21 orang wakil dari berbagai daerah Indonesia.⁵ Perkembangan anggota PPKI berjumlah menjadi 27 orang karena tanpa sepengetahuan Jepang, bangsa Indonesia memilih Ahmad Subardjo, Sayuti Melik, Ki Hadjar Dewantara, R.A.A. Wiranata Kusumah, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Iwa Kusumasumantri untuk menjadi penasehat PPKI.⁶ Sidang PPKI diselenggarakan selama tiga kali yang dilaksanakan pada tanggal 18, 19, dan 22 Agustus 1945. Menindak lanjuti hasil dari sidang PPKI pada tanggal 22

⁴ Iwan Santosa dan Wenri Wanhar, *Pasukan-M Menang tak di Bilang Gugur tak di Kenang*, (Jakarta: R dan W Publishing , 2012), hlm. 21.

⁵ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 209.

⁶ *Ibid.*

Agustus 1945 yang membentuk badan perjuangan untuk menyalurkan potensi perjuangan rakyat (BKR) untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembentukan BKR dilakukan sebagai upaya tidak diperbolehkannya membentuk tentara kebangsaan yang dilandasi oleh pertimbangan politik.⁷ Pembentukan BKR di bawah koordinasi M.Pardi, Adam, R.E. Martadinata, R.Surjadi dan pemuda Jakarta mengadakan pertemuan dengan hasil pembentukan BKR Laut pada tanggal 10 September 1945 yang sudah mendapat pengesahan dari Komite Nasional Indonesia Pusat dan Pemerintah menunjuk M.Pardi sebagai pimpinan tertinggi BKR Laut. BKR Laut pusat bermarkas di sebuah gedung jalan Budi Utomo Jakarta. Pembentukan Staf BKR Laut Pusat sudah melaksanakan tugas pertamanya pengambil alihan fasilitas maritim dari kekuasaan Jepang berupa gedung-gedung Jawatan, *Jawa Unko Kaisya*, gedung-gedung di kompleks perumahan Tanjung Priok serta menguasai beberapa kapal kayu yang berada di sekitar pasar ikan dan Tanjung Priok.

Keberhasilan tugas tersebut membuat BKR Laut pusat memberikan instruksi kepada pemuda-pemuda pelaut di berbagai daerah agar segera membentuk BKR Laut. M. Pardi selaku pimpinan BKR Laut Pusat mengirimkan pemuda-pemuda pelaut eks murid dan guru Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) Jakarta sebagai kurir untuk memberikan penjelasan perihal instruksi tersebut ke berbagai daerah yang akan segera dibentuk BKR Laut. Pada tanggal 25 Januari

⁷ Widodo A.S., *Sejarah TNI jilid I (1945-1949)*, (Jakarta: Markas Besar TNI, 1977), hlm. 27.

1946 berdasarkan Dekrit Presiden⁸ melakukan perubahan nama TKR menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) menegaskan bahwa TKR harus menyesuaikan dirinya sebagai alat Negara, Republik Indonesia yang patuh kepada pimpinan Negara, yakni Pemerintah Republik Indonesia. Perubahan nama tersebut juga diberlakukan kepada TKR Laut yang mengalami perubahan menjadi TRI Laut.

Keadaan struktur organisasi TRI Laut yang berada di Markas Tertinggi Yogyakarta maupun Lawang masih belum sempurna, untuk mengatur sistem pemerintahan militer sehingga membuat pimpinan Angkatan Laut dan Kepala Staf mengadakan perundingan dan mencapai kesepakatan. Menteri Pertahanan mengeluarkan maklumat dan memutuskan bahwa nama Tentara Republik Indonesia Laut (TRI) menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Pencapaian hasil Maklumat Menteri Pertahanan membuat Markas Besar Tertinggi TKR Laut mengalami perubahan menjadi Markas Besar Umum (MBU) ALRI Yogyakarta dipimpin oleh Laksamana III M. Pardi sebagai kepala staf umum.⁹

Sumber staf yang digunakan oleh MBU (Markas Besar Umum) ALRI Yogyakarta dan MBT Lawang serupa dengan *Koninklijk Marine* tetapi memiliki kebijaksanaan yang berbeda. MBU ALRI Yogyakarta memfokuskan ALRI sebagai alat Negara yang bertugas di laut, oleh sebab itu pendidikan professional beraspek kelautan, bidang teknis pertahanan dan keamanan lebih diutamakan.

⁸ A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Seruling Masa, 1970), hlm. 259.

⁹ Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945-1950*, (Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2005), hlm. 172.

Markas Besar Tertinggi (MBT) Lawang dalam penyusunan staf memiliki kebijaksanaan bahwa struktur organisasi ALRI disesuaikan dengan situasi perjuangan bangsa sehingga tidak memerlukan pelaut yang terlalu banyak tetapi tentara di darat untuk menghadapi Belanda.¹⁰

C. PERANAN TENTARA LAUT DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA

Tentara Laut mulai melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan melibatkan seluruh rakyat mulai dari perkotaan hingga ke pelosok desa, berbentuk revolusi nasional maupun lokal. Revolusi nasional bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan dari pemerintah Kolonial dan untuk revolusi lokal bertujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah Kolonial yang dilakukan di berbagai daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Berbagai bentuk perlawanan daerah dilakukan ALRI sebagai wujud mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai pertempuran yang terjadi di darat maupun di laut.

Pada abad ke 19 Surabaya merupakan salah satu kota tertua dan terbesar di Indonesia¹¹ yang termasuk dalam salah satu karesidenan Provinsi Jawa Timur. Letak geografis kota Surabaya yang strategis membuat Surabaya menjadi kota yang akan dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda dan memutuskan sebagai

¹⁰ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 32.

¹¹ Edi Budi Santoso, dkk., *Kota Surabaya Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Historis*, (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2002), hlm. 1.

pelabuhan utama. Keikutsertaan militer Jepang menjaga tempat dan pasukan Palang Merah Internasional yang ditempatkan di Hotel *Yamato* menimbulkan suasana tidak kondusif.

Rakyat Surabaya merasa bahwa tindakan Jepang menguntungkan Pihak Belanda. Pengibaran bendera merah putih biru sebagai lambang kedatangan Belanda dilakukan di atas gedung Hotel *Yamato* yang berlokasi di jalan Tunjungan pada tanggal 19 September 1945. Tentara Laut dan rakyat Surabaya berhasil melakukan berbagai perlawanan untuk memasuki Hotel *Yamato* dan menuju atap gedung untuk merobek warna biru yang terdapat dalam bendera Belanda sehingga menjadi warna merah putih yang menjadi simbol warna bendera kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terjadinya insiden perobekan bendera di Hotel *Yamato* membuat pasukan Tentara Sekutu Brigade ke-49 Divisi 23 di bawah Pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby dengan 3000 pasukan mendaratkan kapalnya di kota Surabaya. Pendaratan Tentara Sekutu di bawah Pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby memberikan instruksi bahwa Penataran Angkatan Laut harus dikosongkan dalam waktu 2 jam.

Perlawanan dilakukan oleh tentara laut serta rakyat Surabaya sehingga membuat kedudukan pasukan Sekutu semakin sulit untuk menguasai wilayah Surabaya. Berita terbunuhnya Jenderal A.W.S Mallaby¹² dalam pertempuran di Surabaya menimbulkan kemarahan dari pihak Sekutu. Mengenai pemberitaan

¹² Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, (Jakarta: Jayakarta Agung, 1994), hlm. 47.

tersebut Jenderal Christon¹³ selaku Panglima Tentara Sekutu untuk wilayah Asia Tenggara tanggal 31 Oktober 1945 mengeluarkan ultimatum untuk rakyat Surabaya.

Pada tanggal 8 November 1945 Inggris di bawah pimpinan Jenderal Mayor Mansergh kembali mengeluarkan ultimatum dengan menjatuhkannya surat-surat ancaman dari pesawat berupa ancaman yang diperuntukkan kepada seluruh bangsa Indonesia yang berada di Surabaya agar paling lambat tanggal 9 November 1945 jam 18.00 WIB dengan membawa bendera putih sebagai lambang menyerah kepada Inggris beserta senjata yang dimiliki untuk menyerahkan diri. Namun dari pihak Tentara Laut dan rakyat Surabaya tidak mau tunduk pada ultimatum tersebut meskipun akan dikerahkan tenaga dari Angkatan Laut, Darat, dan Udara Inggris yang lebih banyak dari sebelumnya.

Pada tanggal 10 November 1945 atas pertimbangan dari tentara laut, Gubernur, serta *Residen* mengalami perpindahan tempat ke *Kawedanan* Taman (Sepanjang) untuk menjaga keamanan yang berkaitan dengan pemerintah. Tentara Inggris memasuki Kota pada pukul 09.00 WIB menggunakan tank. Tentara Inggris melakukan penyerangan pukul 10.00 WIB dengan mengadakan penembakan di Pasar Besar, Pasar Turi, dan Simpang menggunakan pesawat, mortir-mortir dari laut dan tank.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Sudarno, *Sejarah Pemerintahan Militer dan Peran Pamong Praja di Jawa Timur selama Perjuangan Fisik 1945-1950*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 74.

Keadaan penyerangan baik dari laut maupun udara yang dilakukan Tentara Sekutu berlangsung hingga tanggal 17 November 1945¹⁵ menyebabkan terjadinya kerusakan di pemukiman warga, kantor Gubernur, sungai Kaliasin, dan Tunjungan. Kerusakan juga dialami oleh pihak tentara sekutu yakni terbakarnya dua kapal perang disebabkan tembakan meriam dari pihak Tentara Laut Indonesia.

Untuk memberikan semangat perlawanan rakyat terhadap Belanda yang telah menguasai wilayah Bali.¹⁶ ALRI mulai mengkoordinasikan ekspedisi lintas laut dari Banyuwangi menuju Bali.¹⁷ Pendaratan di Bali akan dilakukan secara bertahap agar rencana ekspedisi tidak diketahui oleh Belanda. Pasukan ekspedisi yang terdiri dari rombongan Kapten Markadi, Kapten Waroka, dan Letkol I Gusti Ngurah Rai memiliki persenjataan 3 senapan mesin dengan kaliber 7,7 mm, 84 pucuk senapan, mortir, dan granat tangan serta perahu layar dan 4 perahu berukuran 6 ton yang digunakan untuk penyerangan.

Pada tanggal 4 Januari 1946 ketiga rombongan ekspedisi berangkat dari Banyuwangi untuk melakukan pertempuran laut pertama dalam perjuangan bangsa Indonesia membebaskan diri dari dari penjajah pemerintah Belanda dan merupakan operasi gabungan pertama dengan rakyat. Perahu yang digunakan oleh rombongan Kapten Markadi bertemu dengan 2 LCM (Jenis kapal patrol milik

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Miguel Covarrubias, "Island of Bali", dalam Jiwa Atmaja (ed.), *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*, (Denpasar: Udayana University Press, 2013), hlm. 31.

¹⁷ Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945-1950*. (Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2005), hlm. 460.

Belanda) menuju perahu milik rombongan Kapten Markadi. Pasukan Belanda melakukan penyerangan terhadap pasukan Markadi karena mereka mengetahui bahwa anak buah dari Kapten Markadi membawa senjata. Mengetahui kondisi tersebut, pasukan Belanda menggunakan senjata otomatisnya untuk menembak ke arah perahu dan mengakibatkan meninggalnya Sawali dan Slamet.¹⁸ Pasukan dari Rombongan Kapten Markadi melempar granat ke arah LCM sehingga menyebabkan tenggelamnya LCM dan merupakan keberhasilan bagi pasukan Markadi.

D. PERKEMBANGAN TENTARA LAUT DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA

Bidang utama dari keseluruhan perlengkapan perang ALRI (Material) merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh Angkatan Perang suatu negara untuk menghadapi segala bentuk ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri untuk mempertahankan kedaulatan dan kepentingan Negara. Pada situasi perang kemerdekaan ALRI sudah memiliki material yang diperoleh sesuai dengan situasi dan kondisi perjuangan yang terjadi. Usaha pengadaan material ALRI dilaksanakan secara *inkonvensional* dan *insidental*, artinya belum dilaksanakan oleh Departemen atau Kementerian.¹⁹

¹⁸ Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut (1945-1950), *op.cit.*, hlm. 463.

¹⁹ Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut 1950-1959*, (Jakarta: Direktorat Perawatan Personil TNI-AL Sub Direktorat Sejarah, 1987), hlm. 366.

Berkembangnya ALRI dengan jumlah personil yang semakin bertambah menyebabkan material yang dimiliki tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan. Upaya untuk mengatasi keadaan tersebut, Pimpinan ALRI mengadakan penambahan material dalam yang dilakukan dalam periode pangkalan dengan cara melakukan barter dengan luar negeri, memproduksi sendiri di bengkel persenjataan ALRI, dan mengambil alih material musuh dalam setiap pertempuran. Melalui barter selain berhasil memperoleh material teknik juga memperoleh material perbekalan terutama pakaian seragam. Mengenai usaha memproduksi sendiri ALRI sebagai alat negara yang menjaga eksistensi bangsa dan mekanisme kerjasama antar pasukan yang efisien dan efektif²⁰ berhasil menambah materialnya yang terdiri dari material teknik dan perbekalan. Pada bengkel persenjataan ALRI telah berhasil memproduksi senjata ringan, alat-alat peledak, dan memperbaiki senjata yang rusak.

Usaha memproduksi sendiri di bidang material perbekalan telah dilakukan ALRI dengan memiliki pabrik tekstil di Tegal dan pabrik gula. Hasil tersebut tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan personil ALRI, juga dapat membantu rakyat dan pemerintah setempat. Hasil penjualan produksi tersebut dapat dipergunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan anggota lainnya. Adanya usaha penambahan material dalam tubuh ALRI, maka dalam menghadapi

²⁰ Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 146.

Perang Kemerdekaan ALRI Menggunakan sejumlah material yang telah dimiliki terutama material persenjataan sebagai pertahanan dan keamanan.²¹

Konfrensi Meja Bundar (KMB) yang diselenggarakan oleh Belanda pada tanggal 23 Agustus 1949. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Moh. Hatta. Bagian kemiliteran diwakili oleh Kolonel T.B. Simatupang, Kolonel R. Soebijakto, Komodor Suryadarma, Letnan Kolonel Daan Jahja dan Letnan Kolonel Haryono. Hasil dari keputusan KMB bahwa Belanda akan mengakui kedaulatan rakyat dan Negara Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.²² Keputusan KMB tentang pengakuan Kedaulatan RI mulai dilaksanakan mayoritas kesatuan-kesatuan ALRI masih tersebar di beberapa tempat di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. ALRI dalam hasil keputusan KMB akan menerima penyerahan kekuatan Angkatan Laut Belanda di Indonesia.

Pada tanggal 27 Desember 1949 bertempat di gedung Staf der *Koninklijke Marine* di Kruiserkade Surabaya dilakukan upacara serah terima Pangkalan Angkatan Laut Surabaya dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat. Pada upacara tersebut pemerintah Belanda diwakili oleh Komandan *Marine Basic Surabaya Commander J. Beckering Vischer* dan pemerintah RI oleh KSAL Kolonel R. Soebijakto.²³ Pelaksanaan penyerahan pangkalan Angkatan Laut Surabaya kemudian diikuti pula oleh penyerahan

²¹ Pusjarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI*, (Jakarta: Mabes TNI, 2000), hlm. 14.

²² Pramoedya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 17.

²³ Dinas Sejarah TNI-AL (1950-1959), *op.cit.*, hlm. 119.

pendirian-pendirian darat *Koninklijk Marine* (KM) lainnya yang terdapat di Indonesia termasuk di dalamnya kapal-kapal perang. Belanda untuk pertama kalinya menyerahkan dua buah korvet Morotai dan Tidore.

Pada tanggal 6 April 1950 ALRI menerima lagi penyerahan dua buah kapal perang dengan jenis yang sama bernama Ambon dan Banda. ALRI menerima penyerahan dua buah kapal peronda pantai dari *Koninklijk Marine* (KM) pada tanggal 17 April 1950. Kapal terakhir yang akan diterima ALRI dari KM adalah kapal jenis pemburu torpedo *Tjek Hiddes*. ALRI juga menerima penyerahan *Marine Luckvaart Dients* dan *Marine Vliegkamp Morokrembangan Surabaya*. ALRI juga menerima penyerahan gedung perkantoran, ksatrian, dan perumahan dari KM yang digunakan oleh ALRI sebagai kelancaran tugas, kegiatan administrasi, dan asrama bagi para pasukan.²⁴

E. KESIMPULAN

Tentara Laut dalam Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1950) merupakan salah alat perjuangan bangsa dalam bidang militer yang memiliki peranan dan perkembangan sebagai wujud menjaga dan mempertahankan keamanan, kedaulatan, serta kemerdekaan Indonesia. Terbentuknya tentara laut dimulai dari adanya pembentukan badan-badan perjuangan beraspek kelautan dengan anggota yang berasal dari para pemuda eks pelajar pelayaran zaman penjajah.

BKR merupakan salah satu badan perjuangan yang menjadi cikal bakal munculnya Tenra Laut yang berada di Indonesia. Kemunculan BKR ini sebagai

²⁴ Dinas Sejarah TNI-AL (1950-1959), *op.cit.*, hlm. 121.

wujud untuk mempertahankan menjaga keamanan dan ketertiban di daerah-daerah pelabuhan yang pada umumnya digunakan sebagai sarana pengambil alihan kekuasaan secara fisik.

Tentara Laut mulai melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan melibatkan seluruh rakyat mulai dari perkotaan hingga ke pelosok desa, berbentuk revolusi nasional maupun lokal. Revolusi nasional bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan dari pemerintah Kolonial dan untuk revolusi lokal bertujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah Kolonial yang dilakukan di berbagai daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Berbagai bentuk perlawanan daerah dilakukan sebagai wujud mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai pertempuran seperti yang terjadi di daerah Surabaya dan Bali.

ALRI sebagai angkatan yang bersifat teknis membutuhkan material yang digunakan dalam menjalankan tugas. Material yang dipergunakan meliputi barang yang digunakan oleh ALRI yang terdiri dari material teknik dan material perbekalan yang diperlukan sebagai kelancaran tugas. Material ini meliputi kapal, persenjataan, angkutan darat, makanan, pakaian seragam, alat komunikasi dan elektronika untuk informasi pelaksanaan tugas serta gedung yang digunakan sebagai markas. Material yang dimiliki oleh personil BKR-TKR Laut di Jawa lebih lengkap daripada BKR-TKR Laut yang berada di Sumatera dan Kalimantan. Tugas-tugas penting dalam rangka pengalihan tugas dan tanggung jawab dari angkatan Laut Belanda kepada ALRI antara lain tugas pertahanan dan keamanan Indonesia di laut, menerima penyerahan kapal-kapal perang, menerima fasilitas

pangkalan serta pendirian darat lainnya, dan pengaturan kerja sama dengan Angkatan Laut Belanda.

Pada tanggal 27 Desember 1949 bertempat di gedung Staf der *Koninklijke Marine* di Kruiserkade Surabaya dilakukan upacara serah terima Pangkalan Angkatan Laut Surabaya dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat. Upacara serah terima ini memutuskan bahwa ALRI mendapat berbagai jenis kapal serta gedung milik KM (*Koninklijke Marine*) yang dapat digunakan untuk pelaksanaan dan penyempurnaan tugas ALRI sebagai salah satu alat pertahanan, pengawal, keamanan dan pelindung Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Markas Tertinggi Keamanan Rakyat No. 60. I J/45 tentang *Tanggung Jawab Orang-orang Tawanan*.

Markas Tertinggi Keamanan Rakyat Bagian Keuangan No. 97 IVE Tahun 1945 tentang *Persediaan Tempat untuk Pasukan Tentara Keamanan Rakyat*.

Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1948 tentang *Sumpah Djabatan Pegawai Negeri dan Anggota Angkatan Perang*.

Surat Keputusan Ketua Staf Gabungan Angkatan Perang No. 42 Tahun 1947 tentang *Pusat Persenjataan Negara*.

Surat Keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat tanggal 4 Februari 1950 No.34/MP/50 tentang *Penetapan Bagian dari Staf Angkatan Laut*.

Surat Keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat tanggal 27 Oktober 1950 No.641/MP/50 tentang *Komandemen Daerah Maritim Djakarta*.

Surat Keputusan Menteri Pertahanan Sekretariat Selection Board tanggal 9 Oktober 1948 No.A/565/1948 tentang *Peraturan Penetapan pangkat Angkatan Laut dalam Reorganisasi dan Rasionalisasi*.

Buku:

Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Covarrubias, Miguel, “*Island of Bali*”, dalam Jiwa Atmaja (ed.), *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*, Denpasar: Udayana University Press, 2013.

Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan), 1945-1950*. (Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2005.

Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut 1950-1959*, Jakarta: Direktorat Perawatan Personil TNI-AL Sub Direktorat Sejarah, 1987.

Edy Budi Santoso, dkk., *Kota Surabaya Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Historis*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2002.

Harsja W. Bachtiar, *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Angkatan Darat*, Jakarta: Djambatan, 1988.

Iwan Santosa dan Weni Wanhar, *Pasukan-M Menang tak di Bilang Gugur tak di Kenang*, Jakarta: R dan W Publishing, 2012.

Pramoedya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2009.

Pusjarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI*, Jakarta: Mabes TNI, 2000.

Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, Jakarta: Jayakarta Agung, 1994.

Sudarno, *Sejarah Pemerintahan Militer dan Peran Pamong Praja di Jawa Timur selama Perjuangan Fisik 1945-1950*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Widodo A.S., *Sejarah TNI Jilid I (1945-1949)*, Jakarta: Markas Besar TNI, 1977.

Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1946*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Skripsi :

Adi Patrianto, S, “Angkatan Laut RI Pangkalan IV Tegal (1945-1948): Studi tentang Sejarah Organisasi dan Peran Angkatan Perang Republik pada Masa Perang Kemerdekaan Republik Indonesia”, *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 1994.

Ryan Arga Santosa, “Konflik dan Integrasi dalam Tubuh ALRI 1945-1950”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Yogyakarta,..... September 2016

Pembimbing

Reviewer

Dina Dwikurniarini, M.Hum
NIP. 19571209 198702 2 001

Danar Widiyanta, M. Hum
NIP. 19681010 199403 1 001